

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Agus dan Martono (2011:3) tujuan perusahaan adalah untuk memakmurkan pemilik perusahaan sangat erat hubungannya dengan kemampuan perusahaan memperoleh laba. Pemilik perusahaan (investor) adalah pihak yang menanamkan modalnya di perusahaan. Bagi perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas (PT), maka pemilik perusahaan adalah mereka yang mempunyai saham PT tersebut. Jika perusahaan yang mengeluarkan saham (emiten) telah *go public*, maka pemilik perusahaan adalah masyarakat luas yang memiliki saham perusahaan yang bersangkutan. Tujuan memiliki saham suatu perusahaan antara lain adalah ingin memperoleh dividen. Dividen akan dibagi oleh emiten apabila perusahaan tersebut memperoleh laba. Laba tersebut sebagian dibagikan sebagai dividen kepada para pemegang saham dan sebagian lain ditahan di perusahaan.

Kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa datang, apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka akan mengurangi laba yang ditahan dan selanjutnya mengurangi total sumber dana *intern* atau *internal financing*. Sebaliknya jika perusahaan memilih untuk menahan laba yang diperoleh, maka kemampuan pembentukan dana *intern* akan semakin besar (Agus Sartono, 2008:281).

Menurut Darsono (2006:216) kebijakan dividen pada umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain :

1. Usulan tim manajemen. Tim manajemen sebagai pihak yang sangat mengetahui kondisi perusahaan, kondisi bisnis, dan kondisi perekonomian masa mendatang mengadakan usulan tentang berapa besarnya dividen yang harus dibagi (*dividend payout ratio*) dari laba bersih yang dihasilkannya.
2. Hukum. Hukum perseroan terbatas (*corporation*) pada umumnya mengatur pembagian laba bersih agar pemegang saham minoritas tidak dirugikan.
3. Kondisi likuiditas perusahaan. Perusahaan yang likuid tidak banyak masalah dalam pembayaran dividen. tetapi perusahaan yang tidak likuid, tidak akan mampu membayar dividen, oleh sebab itu mana lahir utang dividen dalam laporan posisi keuangannya.
4. Pengembangan usaha. Jika perusahaan ingin mengembangkan usaha maka laba bersih yang dibagi (*dividend payout ratio*) harus kecil karena perluasan usaha yang baik adalah perluasan usaha yang dibiayai dengan laba ditahan.
5. Pembayaran kembali utang jangka panjang. Jika perusahaan memiliki utang jangka panjang besar dan angsurannya besar, maka laba bersih yang dibagi (*dividend payout ratio*) harus kecil, sehingga laba ditahan besar dan bisa digunakan untuk membayar utang jangka panjang.

Penggunaan dana yang berasal dari laba ditahan merupakan kebijakan perusahaan dalam mengalokasikan keuntungan perusahaan. Manajemen akan mengalokasikan berapa persen yang akan tetap ditahan di dalam perusahaan. Kebijakan ini merupakan kebijakan dividen yang diputuskan oleh pihak

manajemen yang biasanya harus mendapat persetujuan dari para pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (Agus Harjito, 2012:181).

Menurut Agus dan Martono (2011:52) kinerja keuangan suatu perusahaan sangat bermanfaat bagi berbagai pihak (*stakeholders*) seperti investor, kreditur, analisis, konsultan keuangan, pialang, pemerintah dan pihak manajemen sendiri. Suatu badan usaha atau perusahaan memiliki kualitas yang baik maka ada dua penilaian yang paling dominan yang dapat dijadikan acuan. Penilaian dapat dilakukan dengan melihat sisi kinerja keuangan (*financial statement*) dan kinerja non keuangan (*non financial statement*). Kinerja keuangan melihat pada laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan atau badan usaha yang bersangkutan dan itu tercermin dari informasi yang diperoleh pada *balancesheet* (neraca), *income statement* (laporan laba rugi), dan *cash flow statement* (laporan arus kas) serta hal-hal lain yang turut mendukung sebagai penguat penilaian *financial performance* tersebut (Irham Fahmi, 2012:238).

Laporan keuangan yang berupa neraca laporan laba-rugi suatu perusahaan, bila disusun secara baik dan akurat dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan selama kurun waktu tertentu. Keadaan inilah yang akan digunakan untuk menilai kinerja perusahaan. Laporan keuangan yang baik dan akurat dapat menyediakan informasi yang berguna antara lain dalam :

1. Pengambilan keputusan.
2. Keputusan pemberian kredit.
3. Penilaian aliran kas.

4. Penilaian sumber-sumber ekonomi.
5. Melakukan klaim terhadap sumber-sumber dana.
6. Menganalisis perubahan yang terjadi terhadap sumber-sumber dana.
7. Menganalisis penggunaan dana.

Selain itu laporan keuangan yang baik juga dapat menyediakan informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu, masa sekarang, dan meramalkan posisi dan kinerja keuangan di masa yang akan datang (Agus dan Martono, 2011:52)

Laporan keuangan harus dapat di percaya para pemakainya sebab informasi ini akan dipakai untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba di masa depan. Untuk itu laporan keuangan harus disusun dengan menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang telah diakui, diterima, dan dipahami oleh semua pihak yang akan menggunakan informasi ini. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi agar laporan keuangan dapat diakui dan diterima serta merupakan informasi yang berkualitas. Laporan keuangan dinilai sebagai laporan berkualitas apabila menyajikan informasi yang relevan, netral, lengkap (komprehensif), serta memiliki daya banding dan uji (Sri Sulistyanto, 2008:12).

Menurut Agus dan Martono (2011:53) secara garis besar ada 4 jenis rasio yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio *leverage* dan rasio profitabilitas, keempat jenis rasio tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1. Rasio likuiditas (*liquidity ratio*), yaitu rasio yang menunjukkan hubungan antara kas perusahaan dan aktiva lancar lainnya dengan hutang lancar. Rasio

likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi atau dipenuhi atau kewajiban jangka pendek.

2. Rasio aktivitas (*activity ratio*) atau dikenal juga sebagai rasio efisiensi, yaitu rasio yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan asset-asetnya.
3. Rasio *leverage* finansial (*financial leverage ratio*), yaitu rasio yang mengukur seberapa banyak perusahaan menggunakan dana dari hutang (pinjaman).
4. Rasio keuntungan (*profitability ratio*) atau rentabilitas, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya.

Para investor lebih percaya dan lebih tertarik pada perusahaan yang membayar dividennya secara stabil (Agus Harjito, 2012:191). Menurut Suad dan Enny (2012:304) peningkatan atau penurunan pembayaran dividen sering ditafsirkan sebagai keyakinan manajemen akan prospek perusahaan. Apabila perusahaan meningkatkan pembayaran dividen, ini ditafsirkan sebagai harapan manajemen akan membaiknya kinerja perusahaan di masa yang akan datang. Demikian pula apabila terjadi sebaliknya. Dengan demikian manajemen akan enggan untuk mengurangi pembagian dividen, hal ini ditafsirkan memburuknya kondisi perusahaan di masa yang akan datang.

Dividen yang dapat diberikan perusahaan dapat berupa dividen tunai (*cash dividend*) kepada setiap pemegang saham dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham. Dapat pula berupa dividen saham (*stock dividend*) yang berarti kepada setiap pemegang saham yang dimiliki seorang pemodal akan bertambah dengan

adanya pembagian dividen saham tersebut. Pola pembayaran dividen dalam bentuk tunai lebih banyak diinginkan investor daripada dalam bentuk lain, karena pembayaran dividen tunai membantu mengurangi ketidakpastian investor dalam aktivitas investasinya ke dalam perusahaan. Demikian pula, stabilitas dividen yang dibayarkan juga akan mengurangi ketidakpastian dari profitabilitas perusahaan sehingga stabilitas dividen juga merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan manajemen perusahaan.

Pada saat ini banyak perusahaan yang mengalami kesulitan membayar dividen secara berkala. Hanya industri tertentu yang dapat membayar dividennya secara konsisten, walaupun dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham mengalami perubahan setiap tahunnya, padahal pihak investor lebih senang memperoleh hasil investasi berupa dividen yang stabil. Untuk mengetahui berapa banyak perusahaan yang membayar dan tidak membayar dividen, berikut ini disajikan data dividend payout ratio tahunan perusahaan industri sub-sektor otomotif yang terdaftar di BEI periode 2009 – 2013 :

Tabel 1.1 Dividen Payout Ratio Perusahaan Sub-Sektor Otomotif yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2013

NO	EMITEN	PROKSI	TAHUN				
			2009	2010	2011	2012	2013
1	ASII	CR	139.90%	128.40%	136.40%	139.91%	124.40%
		ROA	13.99%	15.07%	13.73%	12.48%	10.42%
		T.ASST	88,938,000	112,857,000	153,521,000	182,274,000	213,994,000
		DPR	45.16%	13.24%	45.10%	45.00%	45.00%
2	AUTO	CR	217.39%	175.73%	135.48%	116.49%	118.99%
		ROA	16.50%	21.94%	15.84%	12.79%	8.39%
		T.ASST	4,644,939	5,585,852	6,964,227	8,807,056	12,484,843
		DPR	12.05%	10.68%	226.82%	39.77%	41.63%

3	BRAM	CR	345.35%	401.76%	278.88%	212.76%	157.14%
		ROA	5.34%	9.70%	4.28%	9.81%	2.32%
		T.ASST	1,349,631	1,492,728	1,660,119	2,223,454	2,932,878
		DPR	78.13%	41.95%	83.33%	36.12%	0.00%
4	GDYR	CR	90.30%	86.42%	85.34%	89.48%	93.84%
		ROA	10.74%	5.81%	3.14%	5.39%	4.17%
		T.ASST	1,127,630	1,146,357	1,186,115	1,198,261	1,362,561
		DPR	7.59%	16.11%	54.00%	16.88%	23.64%
5	GJTL	CR	185.69%	176.09%	174.93%	171.99%	230.88%
		ROA	10.20%	8.01%	5.92%	8.80%	0.78%
		T.ASST	8,877,146	10,371,567	11,554,143	12,869,793	15,350,754
		DPR	1.92%	5.04%	5.10%	8.31%	28.57%
6	IMAS	CR	93.41%	106.94%	136.78%	123.23%	108.56%
		ROA	2.32%	6.85%	7.52%	5.11%	2.78%
		T.ASST	5,093,000	7,985,020	12,913,942	17,577,664	22,315,023
		DPR	0.00%	0.00%	16.98%	10.00%	9.87%
7	INDS	CR	127.22%	128.67%	240.20%	233.39%	385.59%
		ROA	9.46%	9.23%	10.57%	8.05%	6.72%
		T.ASST	621,140	770,609	1,139,715	1,664,779	2,196,518
		DPR	15.95%	0.00%	29.00%	107.32%	137.69%
8	LPIN	CR	227.01%	251.66%	293.56%	290.31%	248.41%
		ROA	7.40%	9.36%	7.19%	9.64%	4.46%
		T.ASST	137,910	150,937	157,371	172,269	196,391
		DPR	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%
9	MASA	CR	86.00%	67.04%	48.18%	139.33%	156.67%
		ROA	6.90%	5.80%	3.01%	0.05%	0.57%
		T.ASST	2,536,000	3,038,412	4,736,349	6,038,779	7,718,538
		DPR	3.50%	3.47%	8.55%	61.76%	40.73%
10	NIPS	CR	99.25%	101.71%	108.35%	110.34%	105.11%
		ROA	1.17%	3.75%	3.99%	4.10%	4.24%
		T.ASST	314,478	337,606	446,688	525,629	798,408
		DPR	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%
11	PRAS	CR	203.48%	135.25%	113.78%	111.32%	103.08%
		ROA	-8.61%	0.07%	0.28%	2.70%	1.66%
		T.ASST	420,714	454,598	481,912	577,350	795,630
		DPR	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%
12	SMSM	CR	158.84%	217.41%	271.58%	194.42%	209.76%
		ROA	15.18%	15.45%	19.29%	18.63%	19.88%
		T.ASST	942,000	1,067,103	1,136,858	1,441,204	1,701,103
		DPR	97.83%	52.88%	107.14%	49.38%	65.42%

Sumber : www.idx.co.id dan diolah oleh peneliti (2016)

Tabel diatas mendeskripsikan bahwa pada perusahaan manufaktur khususnya industri otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menjadi sampel dari tahun 2009 hingga 2013 menunjukkan masih terdapat beberapa perusahaan yang tidak membagikan dividennya. Dapat dilihat tingkat likuiditas yang diproyeksikan menggunakan *current ratio* (CR) pada 5 perusahaan mengalami pertumbuhan, sedangkan tingkat profitabilitas yang diproyeksikan menggunakan *return on asset* (ROA) terdapat 3 perusahaan yang mengalami kenaikan dari tahun 2009. Ukuran perusahaan yang diproyeksikan menggunakan *total asset* dari seluruh perusahaan mengalami kenaikan setiap tahunnya. Kebijakan pembagian dividen yang diproyeksikan dengan menggunakan *dividend payout ratio* (DPR) menunjukkan bahwa masih terdapat perusahaan yang tidak konsisten dalam hal pembayaran dividen.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa PT. Multi Prima Sejahtera Tbk (LPIN) mengalami pertumbuhan *return on asset* dan *current ratio* namun tidak membagikan dividen selama tahun 2009 hingga 2013. Sedangkan PT. Nipress Tbk (NIPS) memiliki *total asset* yang meningkat setiap tahunnya dan *return on asset* yang meningkat dari tahun 2009 hingga 2013, namun tidak membagikan dividen sama sekali. Fenomena ini membuktikan bahwa masih terdapat perusahaan sub-sektor industri otomotif yang tercatat di Bursa Efek Indonesia mengalami kenaikan laba setiap tahunnya tetapi tidak semua perusahaan membayarkan dividennya secara konsisten walupun kemampuan perusahaan dalam membayar dividen dianggap fungsi dari keuntungan.

Dana pembayaran dividen diambil dari laba bersih setelah pajak (*earning after tax*), sehingga pembayaran dividen akan mengurangi laba ditahan. Namun demikian, jika semua laba ditahan telah digunakan untuk pembayaran dividen, maka perusahaan tidak mempunyai dana cadangan yang akan digunakan untuk pengembangan perusahaan. Hal ini berarti, kebijakan dividen merupakan keputusan perusahaan terhadap hasil (*return*) yang dibayarkan kepada para investor. Jika jumlah peluang investasi terlalu banyak, maka persentase pembayaran dividen mungkin sangat kecil. Sebaliknya, jika perusahaan tidak menciptakan peluang investasi yang menguntungkan, maka pembayaran dividen mungkin 100%. Oleh karena itu, naik turunnya jumlah pembayaran dividen dari waktu ke waktu tergantung pada naik turunnya jumlah keuntungan yang diterima oleh perusahaan (Agus Harjito, 2012:183).

Beberapa penelitian sebelumnya, yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen telah dilakukan baik diluar negeri maupun di Indonesia. Antara lain adalah penelitian Rizka (2013) mengenai likuiditas, *leverage*, profitabilitas dan ukuran perusahaan. Siti Nur Rahmawati (2008) menambahkan *Degree of Operating Leverage* (DOL) dan Widya Akhadiyah (2015) juga menambahkan *Growth* sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen.

Profitabilitas perusahaan adalah salah satu cara untuk menilai secara tepat sejauh mana tingkat pengembalian akan didapat dari aktivitas investasi, menurut Arief Sugiono dan Edy Untung (2008:60) rasio profitabilitas bertujuan untuk mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan hasil dari investasi

melalui kegiatan penjualan. Oleh karena dividen diambil dari keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan, maka keuntungan akan mempengaruhi besarnya *dividend payout ratio*. Semakin besar keuntungan yang diperoleh, maka akan semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

Likuiditas perusahaan merupakan salah satu pertimbangan utama dalam kebijakan dividen. Dana pembayaran dividen merupakan arus kas keluar, maka semakin besar jumlah kas yang tersedia dan likuiditas perusahaan, semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. apabila manajemen ingin memelihara likuiditas dalam mengantisipasi adanya ketidakpastian dan agar mempunyai fleksibilitas keuangan, kemungkinan perusahaan tidak akan membayar dividen dalam jumlah yang besar (Agus Harjito & Martono, 2011:273).

Ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal dan menentukan kekuatan tawar-menawar (*bargaining power*) dalam kontrak keuangan (Agnes Sawir, 2004:102), sehingga perusahaan mampu memiliki rasio pembayaran dividen yang lebih tinggi daripada perusahaan kecil. Jadi semakin besar ukuran perusahaan maka dividen yang dibagikan juga semakin besar.

Fakhra Malik dan Sajid Gul (2013) meneliti *Factors Influencing Corporate Dividend Payout Decisions of Financial and Non-Financial Firms* hasilnya menunjukkan variabel *liquidity*, *leverage*, *earning per share*, dan *size firm* secara positif terkait dengan dividen. Sedangkan pertumbuhan dan profitabilitas ditemukan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen. Pornumpai (2013)

meneliti *Factors Influencing Dividend Payout in Thailand: A Tobit Regression Analysis* hasilnya menunjukkan *financial leverage*, *investment opportunities* dan *sales growth* secara negatif mempengaruhi pembayaran dividen namun di sisi lain ukuran perusahaan secara positif mempengaruhi pembayaran dividen.

Gatot nazir dan Vina kusuma (2014) meneliti *The Effect of Fundamental Factor to Dividend Policy : Evidence in Indonesia Stock Exchange* hasilnya menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berkolerasi secara signifikan positif terhadap kebijakan dividen. Sedangkan likuiditas dan *leverage* berkolerasi negatif secara signifikan dengan kebijakan dividen. Tetapi sekaligus semua variabel independen berkolerasi dengan kebijakan dividen. Dwita Ayu, Siti Aisjah, dkk (2013) menguji dan menganalisis *Effect of Manajerial Ownership, Financial Leverage, profitability, Firm Size, and Investment Opportunity on Dividend Policy dan Firm Value*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan kesempatan investasi berpengaruh terhadap kebijakan dividen, sementara *financial leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan tidak memiliki efek terhadap kebijakan dividen.

Indonesia menjadi daya tarik tujuan investasi sejumlah perusahaan otomotif. Tingginya minat investor asing untuk berinvestasi pada sektor otomotif karena prospek permintaan kendaraan bermotor di dalam negeri mengalami peningkatan setiap tahunnya. Penulis berasumsi banyaknya permintaan akan kendaraan bermotor maka perusahaan akan mendapatkan laba yang tidak sedikit, maka investor berhak mendapatkan dividen sesuai dengan tingkat *return* yang diperoleh perusahaan. Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat dideskripsikan perusahaan sub-

sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menjadi sampel dari tahun 2011 hingga 2014 menunjukkan tingkat pembagian kebijakan dividen masih belum bisa stabil. Penelitian ini juga bermaksud untuk mengkonfirmasi hasil dari beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti mengenai faktor-faktor kebijakan dividen dengan tempat penelitian berbeda-beda karena terdapat ketidakkonsistenan pada hasil penelitian sebelumnya.

Berdasarkan penelitian diatas maka penulis memilih judul skripsi ini yaitu **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran perusahaan terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Sub-Sektor Industri Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013”**

1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan teoritis dan fenomena diatas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Ketidakstabilan pembayaran dividen dapat mempengaruhi keputusan investor sehingga berdampak pada aktivitas perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia.
2. Laporan keuangan sebagai alat transfer informasi yang dimiliki manajemen kepada pemegang saham dan begitu juga sebaliknya bagi para pemegang saham sendiri dapat melihat kinerja keuangan berdasarkan suatu kebijakan dividen perusahaan.

3. Terdapat beberapa perusahaan *go public* Sub-Sektor Otomotif tidak membayarkan dividen secara berkala/konsisten dari tahun ke tahun.
4. Terdapat perusahaan yang mendapatkan laba tetapi tidak semua perusahaan membagikan dividen.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, diperlukan beberapa batasan masalah yang akan memudahkan penulis untuk lebih fokus dalam melakukan pengujian dan analisa dalam penelitian ini. Pembatasan tersebut antara lain perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini yaitu Perusahaan sub-sektor industri otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2014. Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan yaitu kebijakan dividen (*dividend payout ratio*), dan variabel Independennya yaitu profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh positif profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama terhadap kebijakan dividen pada Perusahaan Sub-Sektor Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2009-2013 ?

2. Seberapa besar pengaruh positif profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada Perusahaan Sub-Sektor Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2009-2013 ?
3. Seberapa besar pengaruh positif likuiditas terhadap kebijakan dividen pada Perusahaan Sub-Sektor Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2009-2013 ?
4. Seberapa besar pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen pada Perusahaan Sub-Sektor Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2009-2013 ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini secara umum adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui besarnya profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap kebijakan dividen.
2. Untuk mengetahui besarnya profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen.
3. Untuk mengetahui besarnya likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen.
4. Untuk mengetahui besarnya ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang kebijakan dividen khususnya.

2. Bagi Investor

Investor dapat menggunakan sebagai bahan acuan sebelum melakukan investasi pada saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi pemilik perusahaan dan pengawasan kepada manajemen perusahaan sehingga dapat bekerja secara optimal dan selaras dengan kepentingan dan kemakmuran pemilik atau pemegang saham perusahaan.

4. Bagi Civitas Akademik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan literatur tentang kebijakan dividen sehingga dapat dijadikan bahan rujukan dalam penelitian selanjutnya.

5. Bagi penelitian yang akan datang

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pengetahuan tentang kebijakan dividen sehingga dapat dijadikan bahan rujukan dalam penelitian selanjutnya.